



MENATAP MASA DEPAN INDONESIA DALAM DUNIA EKOLOGI MODERN

*(Pembacaan Fenomenologis Relasi Manusia dengan Ekologi Ditinjau dari
Pemikiran Martin Heidegger)*

**Yosef Usman¹, Fransiskus Xaverius Eko Armada Riyanto², Mathias
Jebaru Adon³**

Filsafat Keilahian, Sekolah Tinggi Filsafat dan Teologi Widya Sasana, Malang, Indonesia^{1,2,3}
yosefusmanpasionis@gmail.com¹, fxarmadacm@gmail.com², mathiasjebaruadon@gmail.com³

ABSTRACT

Keywords:

Modern Man;
Ecology;
Metaphysics;
Reality of
Indonesian
Cosmos; Potential

Accepted: 05-12-2023
Revised: 08-07-2024
Approved: 20-09-2024

The existence of ecology in Indonesia is one of the discourses that should be studied and language in the public or private sphere. The essence and existence of ecology in Indonesia is a crucial and important ultimate value in the discourse of metaphysical philosophy. The focus of this research discourse is to confront Heidegger's thoughts related to human existential relations (dasein) which cannot be separated from the surrounding natural environment. Uncovering one aspect of the value of harmonization and order, namely relations with fellow humans, and nature and other creations on this Indonesian earth. By looking at ecological realities like this, humans (Dasein) must see the overall influence and impact that will occur in the next twenty-five years. 1) Humans (Dasein) wake up from their deep sleep over the shackles of "pleasure and interests". 2) By uncovering the value of essence-existence-ecology in Indonesia and part of the "primacy of humans and other creations" consistently Heidegger's thought will lead to a great awareness and responsibility towards this nature. 3) Humans (dasein) who are sensitive to nature are obtained from a good thinking paradigm, a good thinking paradigm leads to good enactment; good enactment will bring humans and other creations to harmony, beauty and good order.

ABSTRAK

Kata Kunci:

Manusia Modern;
Ekologi;
Metafisika;
Realitas Kosmos
Indonesia; Potensi

diterima: 05-12-2023
direvisi: 08-07-2024
disetujui: 20-09-2024

Keberadaan ekologi di Indonesia merupakan salah satu diskursus yang patut dikaji dan bahasa dalam ruang publik atau privat. Esensi dan eksistensi ekologi di Indonesia merupakan nilai luhur (*ultimate value*) yang krusial dan penting dalam diskursus filsafat metafisika. Fokus diskursus penelitian ini adalah untuk mengkonfrontasikan pemikiran Heidegger terkait relasi eksistensial manusia (dasein) yang tidak terlepas dari lingkungan alam sekitarnya. Menyibak salah satu aspek nilai harmonisasi dan keteraturan, yaitu relasi dengan sesama manusia, dan alam serta ciptaan lain di bumi Indonesia ini. Dengan melihat realitas ekologi seperti ini manusia (Dasein) harus melihat secara menyeluruh pengaruh dan dampak yang akan terjadi di dua puluh lima tahun ke depan nanti. 1) Manusia (Dasein) terbangun dari tidur nyenyaknya atas belenggu "kenikmatan dan kepentingan". 2) Dengan menyibak nilai esensi-eksistensi-ekologi-ekologi di Indonesia dan bagian dari "keutamaan manusia dan ciptaan lain" secara

konsisten pemikiran Heidegger akan menghantarkan pada sebuah kesadaran dan tanggung jawab yang besar terhadap alam ini . 3) Manusia (*dasein*) yang peka terhadap alam diperoleh dari paradigma berpikir baik, paradigma berpikir yang baik membawa pada pengaktulisasian yang baik; pengaktulisasian yang baik akan membawa manusia dan ciptaan lain pada keharmonisan, keindahan dan keteraturan yang baik.

I. PENDAHULUAN

Kehidupan masyarakat Indoensia saat ini mengalami kemunduran dan kontaminasi yang krusial dan fatal bersentuhan dengan lingkungan alam (ekologi) dan teknologi digital yang semaikin canggih. Kemajuan paradigam berpikir dan teknologi semakin melahirkan distribusi informasi yang begitu cepat melalui tindakan nyata atau media sosial. Sebagian besar masyarakat menjadikannya lingkungan alam atau ekologi menjadi sebagai tujuan kenikmatan dan kepentingan tertentu awal ketika melihat dunia yang semakin maju dan terus berkembang ini. Cahyono mengatakan bahwa sebagian besar kehidupan masyarakat tidak terlepas dari internet, karena melalui internet informasi diperoleh (Cahyono, 2016). Ini adalah pengaruh internet dan juga akan beimbab pada alam yang sebagai sasarannya.

Realitas yang dihadapi oleh manusia Indonesia saat ini adalah sebuah persoalan yang serius dan krusial tentang sebuah pencarian jalan keluar yang rumit terkait esensi-eksistensi-ontologis-ekologi. Hal ini menjadi sebuah pencarian yang serius dari semua elemen masyarakat. Bagaimana pencarian akan relasi alam yang harmonis, bagaimana relasi manusia (*Dasein*) terhadap alam yang harmonis dan teratur? Pencarian akan makna esensi dan eksistensi ekologi, pemerataan hingga cinta terhadap alam sebagai tujuan akhir dari peziarahan manusia yang bahagia dengan lingkungan yang dijunjung dan dipijak. Pencarian hidup yang terbebas dari belenggu pengeksploitasian yang memiliki ragam hedonisme dan keterlemparan manusia ke jalan yang keliru atau salah.

Pengkonfrontasian buah pemikiran Heidegger sebagai jalan, sarana, yang tepat bagi manusia (*dasein*) dan jembatan penghubung yang tidak akan pernah selesai dibahas dalam ruang publik atau privat. Salah satunya dengan relasi kosmologi, Heidegger menyebutkan relasi manusia (*dasein*) dengan alam. Esensi dan eksistensi alam Indonesia saat ini tampaknya terdengar biasa, sederhana, atau *spele* namun sebenarnya memiliki pengaruh yang besar bagi eksistensi manusia dan ciptaan lain. Bayangkan jika seseorang tidak memiliki kesadaran akan alam yang baik, bukankah di dalamnya ia pun tidak memiliki relasi hidup dengan *dasein*, alam dan ciptaan lain? Maka dari itu, Paus Fransiskus mengatakan bahwa tanggung jawab manusia atas alam juga merupakan bagian integral tanggung jawab manusia kepada Allah (Yulius Suroso, 2021). Ensiklik tersebut bertujuan untuk memberikan perhatian yang serius terhadap alam yang kini semakin digerus oleh paradigma berpikir negatif tentang alam, pengeksploitasian alam secara berlebihan serta sebagian ciptaan punah akibat beragamnya sikap manusia, ragam bencana alam yang menuntut sebuah pertanggungjawaban hidup terhadap ekologi di sini dan saat ini (*hic et nunc*).

Berdasarkan hasil pendekatan fenomenologi dimana penulis melihat sendiri, mengalami sendiri, dan membaca realitas alam yang dihadapi oleh Indonesia di sini dan saat ini (*hic et nunc*). Dimana realitas yang terjadi dibiarkan nampak seadanya atau menggapai “hal itu sendiri” (Riyanto 2011), dengan melepaskan diri terlebih dahulu dari segala konstruksi dan asumsi yang

sebelumnya dipasang (Yekhonya F.T. Timbang, 2020). Data dikumpulkan berdasarkan literatur-literatur dari buku, artikel ilmiah dari jurnal terkait dengan tema ekologi Indonesia dan dianalisis dengan menggunakan teori filsafat metafisika tentang pemikiran Martin Heidegger.

Manusia (*Dasein*) sebenarnya sadar dan tahu dampak yang akan terjadi dikemudian hari, namun dalam kenyataannya manusia jatuh pada sikap arogansi dan apatisisme yang kuat sehingga ia sering jatuh pada pendistorsian relitas seperti lingkungan alam ini. Relitas inilah yang kemudian Heidegger menyebutkan “keterlemparan” dan ditambah lagi komponen media komunikasi yang berkembang serta alasan kepentingan lainnya. Sekarang persoalan ekologi, keasyikan manusia menikmati hasil alam dan segala macam keberadaannya. Tulisan ini hendak mengkonfrontasikan cara pandang baru dalam upaya menghadapi krisis ekologi yang terjadi di Indonesia dewasa ini. Melihat dan mengalami realitas di Indonesia saat ini terkait ekologi, dan entitas-entitas di luar manusia akan ditinjau dalam sudut pandang filsafat metafisika dalam terang pemikiran Martin Heidegger. Dalam diskursus metafisis filsafat metafisika dalam terang pemikiran Martin Heidegger ini, penulis menggunakan pendekatan fenomenologi. Pendekatan ini digunakan dengan dua tahapan. Pertama, deskripsi singkat riwayat Heidegger dan buah pemikiran manusia (*dasein*) yang berelasi dengan kosmos, maksud keterlemparan manusia dalam alam. Penulis memberikan gambaran singkat keadaan ekologi Indonesia dua puluh lima tahun kedepan dalam ruang lingkup filsafat Heidegger (*Dasein*). Kedua, interpretatif. Penulis melakukan penafsiran berkaitan dengan kemungkinan ekologi yang dihadapi Indonesia kedepannya agar pembaca tidak jatuh pada paradigma individual negatif tentang alam, mengeksploitasi alam dengan semena-mena, dan hal buruk lainnya serta mengerti dan menyibak relasi manusia (*dasein*) dengan kosmos, hakikat kosmos dan makna esensi dan eksistensi ekologi konteks Indonesia dan tata hidup bersama secara umum maupun spesifik pada bagiannya.

Terkait persoalan ekologi di Indonesia ini yang sangat krusial dan penting untuk dibahas atau dikaji, agar penelitian ini tidak jatuh dalam pemahaman yang salah/keliru atau teoritis saja, melainkan mampu mendarat pada unsur pengaktualisasian atau pengimplementasian jelas. Maka, dalam penelitian ini, peneliti ingin menjawab pertanyaan, seperti berikut: 1. Apa manfaat dari keteraturan ekologi? 2. Bagaimana mengimplementasikan persoalan atau krisis ekologi di Indonesia ini? Penelitian tentang ekologi pernah dilakukan oleh beberapa akademisi dari berbagai sudut pandang, diantaranya 1) Hieronimus Yoseph Dei Rupa OFM, (2021) menjelaskan bahwa persoalan ekologi yang dihadapi Indonesia sekarang adalah pada manusia yang kemudian diikuti iklim teknologi digital dan era post-modernisme (D. Setiawan, 2022). (A. Setyo Wibowo, 2021) dalam pembahasannya ia mengatakan bahwa dalam penyelidikan Heidegger, manusia selalu berelasi dengan *physis* (nature, alam). Tentunya, fenomena yang akan terjadi pada ekologi Indonesia adalah kebobrokan manusia dan sikap arogansi dengan sesama ciptaan, apatis terhadap aturan hidup bersama baik itu aturan normatif maupun konsensus.

Beranjak dari kedua penelitian terdahulu di atas, maka penelitian ini ingin menatap masa depan Indonesia dalam dunia ekologi dan dialektika Heidegger. Penulis menggunakan Dialektika Heidegger sebagai alternatif bagi persoalan ekologi Indonesia dalam menyikapi kebobrokan manusia dan prahara digital. Dalam masa lampau, Heidegger mengimplementasikan *Dasein* (*being*), *Being-*

in-the-world, Being-With-Others sebagai metode agar tidak terperangkap dalam pola serta informasi yang salah. Tentu, hal ini berkorelasi dengan ekologi “pendistorsian informasi” yang belum tentu akan kebenarannya. Dalam hal ini, Dialektika Heidegger menjadi alternatif agar tidak tersesat dengan banjirnya kebiasaan yang belum tereditorialisasi.

II. METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penulisan artikel ini adalah metode kualitatif, dengan menggunakan pendekatan fenomenologi, dimana penulis melihat sendiri, mengalami sendiri, dan membaca realitas alam yang dihadapi oleh Indonesia di sini dan saat ini (*hic et nunc*). Dimana realitas yang terjadi dibiarkan nampak seadanya atau menggapai “hal itu sendiri” (Riyanto 2011), dengan melepaskan diri terlebih dahulu dari segala konstruksi dan asumsi yang sebelumnya dipasang (Yekhonya F.T. Timbang, 2020).

Data dikumpulkan berdasarkan literatur-literatur dari buku, artikel ilmiah terkait dengan tema ekologi Indonesia dan dianalisis dengan menggunakan teori filsafat metafisika dalam terang pemikiran Martin Heidegger. Tulisan ini hendak mengkonfrontasikan cara pandang baru dalam upaya menghadapi krisis ekologi yang terjadi di Indonesia dewasa ini di dua puluh lima tahun yang akan datang. Melihat dan mengalami realitas di Indonesia saat ini terkait ekologi, dan entitas-entitas di luar manusia akan ditinjau dalam sudut pandang filsafat metafisika dalam terang pemikiran Martin Heidegger.

Dalam diskursus metafisis filsafat metafisika dalam terang pemikiran Martin Heidegger ini, penulis menggunakan pendekatan fenomenologi. pendekatan ini digunakan dengan dua tahapan. Pertama, deskripsi singkat riwayat Heidegger dan buah pemikiran manusia (*dasein*) yang berelasi dengan kosmos, maksud keterlemparan manusia dalam alam. Penulis memberikan gambaran singkat keadaan ekologi Indonesia dua puluh lima tahun kedepan dalam ruang lingkup filsafat Heidegger (*Dasein*). Kedua, interpretatif.

Penulis melakukan penafsiran berkaitan dengan kemungkinan ekologi yang dihadapi Indonesia kedepannya agar pembaca tidak jatuh pada paradigma individual negatif tentang alam, mengeksploitasi alam dengan semena-mena, dan hal buruk lainnya serta mengerti dan menyibak relasi manusia (*dasein*) dengan kosmos, hakikat kosmos dan makna esensi dan eksistensi ekologi konteks Indonesia dan tata hidup bersama secara umum maupun spesifik pada bagiannya.

III. PEMBAHASAN

3.1 Pentingnya Ekologi dalam Konteks Indonesia Modern

Pandangan manusia zaman sekarang terhadap ekologi modern menjadi berbeda ketika manusia itu berhadapan dengan perubahan konteks zaman, dan paradigma berpikir. Mengerti tanda-tanda zaman yang menunjukkan datangnya suatu “*Wandlung des Geschicke*”, suatu perubahan dalam pengertian akan- “ada” Heidegger mengatakan bahwa manusia tidak pernah menguasai adaan adaan tetapi menggembalakan “Ada” (Frankfurt a. M, 1947). Penulis melihat bahwa salah satu dari “ada “ini eksistensi dari alam itu sendiri. Ekologi modern yang dialami oleh manusia Indonesia saat ini adalah lebih meletakkan preferensi pada paradigma negatif terhadap alam yang sebagai objek pemenuhan kebutuhan, pengeksploitasian yang berlebihan serta menjadikan alam sebagai sasaran kekuasaan manusia itu sendiri. Berkaitan dengan ekologi atau relasi manusia

dengan kosmos Heidegger meletakkan *Dasein* atau manusia itu selalu berkaitan dengan dunia baik di sini dan saat ini (*hic et nunc*) di di sana dan saat kematian nanti. Keterkaitan erat antara manusia dengan lingkungan dimana *Dasein* itu berada. Maksudnya ialah bahwa ekologi yang dimengerti dalam konteks modern sangat berkaitan erat dengan situasi dan kondisi ekologi di Indonesia ini. *Dasein* hadir secara eksistensial-ontologi dalam keseharian hidup di dunia. Ini berarti bahwa ada- di- dalam- dunia adalah eksistensi- ontologis manusia. Manusia tidak mampu hidup tanpa relasi intim menghormati dan menghargai serta merawat alam semesta (Hieronimus Yoseph Dei Rupa OFM, 2021).

Para filsuf maupun para teolog yang berusaha dengan sekuat tenaga dan akal budi untuk memberi pencerahan terkait keadaan ekologi dari tahun ke tahun. Dalam penelitian lapangan, studi literatur maupun studi fenomenologi menemukan tesis yang berbeda-beda. Selain itu juga perhatian Heidegger pada manusia dan alam sebagai satu kesatuan, saling mengandaikan. Manusia selalu ada dalam dunia. Maka kondisi ontologis- eksistensial care terhadap dunia/ alam menjadi prioritas. Namun perkembangan modern manusia mendistorsikan dan meletakkan preferensi pada hedonis individual dan kelompok tertentu (Hieronimus Yoseph Dei Rupa OFM, 2021). Sumber-Sumber dari artikel ilmiah maupun dari buku, buah pemikiran terdahulu ditemukan bahwa, terjadi kesalahan metafisika dalam paradigma berpikir untuk membangun ekologi, sehingga mengakibatkan terjadinya pergeseran dan benturan dalam tata keteraturan ekologi di Indonesia saat ini.

Membahas tentang ekologi, tidak pernah terlepas juga dari pemikiran Martin Heidegger. Heidegger menyatakan bahwa dengan mempertanyakan arti *Being*, bukan semata pertanyaan untuk memperoleh informasi, melainkan cara “mengada” manusia (*Dasein*) yang terbuka terhadap kemungkinan-kemungkinan (Johanis Ohoitmur, 2019). Ini artinya bahwa manusia dalam kesehariannya menunjukkan esensi-eksistensi-ontologi dengan lingkungan alam itu sendiri. Hal ini menjadi persoalan ketika manusia itu melihat eksistensi ontologi ekologi atau kosmos sebagai sebuah kenikmatan, pengeksploitasian saja dan kehancuran lainnya. Eksploitasi sumber daya alam yang tidak rasional dan hanya mementingkan kepentingan pribadi, mengedepankan kenikmatan (*hedonisme*) telah memberi andil yang cukup penting dalam membentuk selera konsumtivisme berdasarkan pandangan yang individualistik-materialistik (Armaidly Armawi, 2013). Hardiman mengatakan bahwa daya rasionalitas dan teknologi manusia modern yang cenderung berorientasi profit dan kuantitatif sebanyak mungkin mempertebal daya penghancur secara perlahan kebermanfaatannya ekologi bagi kualitas kehidupan maupun program pembangunan (Hardiman, 2002; Fakih, 2002).

Dengan kata lain perilaku *Dasein* yang selalu menjadi persoalan utama dalam memperlakukan lingkungan alam sekitarnya. Konsep pembangunan yang tidak atau kurang memperhatikan aspek-aspek ekologis adalah pembangunan yang cacat dan menuju kegagalan. Persoalan kerusakan lingkungan disebabkan oleh perilaku manusia dalam memenuhi kepentingannya yang tidak pernah merasa cukup dengan menggerogoti keseimbangan dan masa depan ekologi. Pembangunan wisata yang sesungguhnya bisa menjadi salah satu dalam pembangunan bangsa ternyata tidak semuanya dikelola dengan konsep keseimbangan ekologi (Ardhie Raditya 1 dan Muhammad Haji Noh, 2022). *Dasein* sebenarnya harus menjadi pengelolah lingkungan alam sekitarnya dan

harus menjadikan alam itu sebagai bagian integral dari hidup bukan sebaliknya menghancurkan atau memusnahkan.

Persoalan yang terjadi di daerah-daerah tertentu seperti di Kalimantan, atau pun di daerah lain menjadi pusat perhatian bagi manusia, bukan hanya berpendidikan yang bergulat dengan konsep ekologi saja melainkan yang berada bersama perilaku manusia yang menyimpang itu. Dalam menanggapi krisis lingkungan yang terjadi, sudah cukup banyak teori yang dipaparkan oleh banyak ahli seperti konsep Biosentrisme, Ekosentrisme, Ekofeminisme Bahkan dalam wujud kearifan lokal (A. Sonny Keraf, 2002). Tetapi sayangnya krisis lingkungan masih terus terjadi, hal tersebut Indonesia tergolong negara yang memprioritaskan pertumbuhan ekonomi dibanding kelestarian lingkungan (Ahdiat).

3.2 Manusia (*Dasein*) Berelasi dengan “Ada”-Di- Dalam- Dunia- Lingkungan- Modern (*In-Der-Welt-Sein*)

Keberadaan manusia (*Dasein*) yang berelasi dengan “ada” yang dimaksud di sini adalah “ada” yang eksistensial dengan dimensi ontologis kosmos. Ada yang berelasi dengan realitas yang lain termasuk lingkungan alam. Dalam Istilah yang digunakan oleh Heidegger kata “*Dasein*” tidak dapat diterjemahkan dalam bahasa-bahasa lain. Dunia *Dasein* adalah dunia-bersama (*Mitwelt*). Ada-di-dunia (*in-sein*) merupakan ada-bersama dengan manusia lain. Relasi antara *Dasein* dengan sesama manusia lain dalam kehidupan-sehari-hari adalah sebuah sikap merawat atau memelihara (*Für Sorge*). Merawat sebagai sebuah cara atau sikap sosial yang nyata didasarkan pada konstitusi ontologis dari *Dasein* sebagai ada-dengan (*mitsein*) (Hieronimus Yoseph Dei Rupa, 2021). Kemudian Richardson menerjemahkan secara harfiah sebagai *there being*; Macquarrie dan Robinson dalam terjemahan *Being and Time* tetap mempertahankan kata Jerman *Dasein* (K. Bertens, 1990).

Dasein disifatkannya sebagai eksistensi dan berada- dalam-dunia. Analisis terhadap *Daesin* yang dibicarakan terdapat dalam seksi pertama dari bagian pertama. Dalam seksi kedua diterangkan bahwa makna ontologis (*seinssinn*) *Dasein* terletak dalam temporalitas (*zartlichkeit*) distingsi waktu lampau, sekarang, dan yang akan datang serta *sorge* sebagai struktur menyeluruh *Dasein* harus dimengerti dalam rang temporalitas. Ini artinya bahwa manusia yang hidup dalam temporalitas masa lampau, sekarang dan akan datang pasti akan berelasi dengan sesama manusia, alam dan Sang Pemberi kehidupan itu sendiri. Kemudian dalam pemikiran Heidegger menyebutkan bahwa analisis tentang temporalitas di dunia yang akan datang yaitu kematian. Heidegger mengatakan bahwa *Dasein* sebagai ada menuju kematian. Dengan *statement* semacam ini, tentu *Dasein* harus esensi-eksistensi –ontologis di dunia ini di sini dan saat ini (*hic et nunc*) dalam artian bahwa *Dasein* berelasi langsung dengan realitas ontologis kosmos itu sendiri. Berarti ada potensi dan aktus untuk hancur atau roboh di situ yang kemudian dikenal dengan istilahnya Heidegger (*Sein zum tode*). Jadi pada pembahasan ini penulis membatasi bahwa kata “ada eksistensial” ini Heidegger meletakkan preferensi pada adanya alam itu sendiri. Eksistensi *Dasein* saat ini tentunya tidak terlepas dari adanya eksistensi alam sekitar yang berelasi dengan dunia modern. Heidegger menyebut manusia yang berelasi dengan alam dengan sebutan *in-der- welt-sein* yang mana manusia ada dan berelasi dengan kosmos. Hal yang menurut Heidegger kerap dilupakan bahwa *Dasein* ‘berada-di-dalam-dunia’ (*In-der-Welt-Sein*), atau ruang yang telah “diduniakan” (dimaknai) oleh keberadaan *Dasein*. Di dalam dunianya

Dasein menemui alat-alat, benda-benda yang bukan alat dan orang-orang lain (K. Bertens, 1990).

Persoalan yang terjadi disini adalah bagaimana manusia berelasi dengan kosmos dalam dunia modern ini? Persoalan yang terjadi di sini adalah potensi alam Indonesia dan dampak bagi kehidupan manusia saat ini. Dalam penyelidikan Heidegger, manusia selalu berelasi dengan *physis* (*nature*, alam) (Michael Inwood, 1999). Persoalan ekologi atau alam ini para filsuf terdahulu juga membahas hal sama dengan pergulatan manusia Indonesia saat ini dalam hal ini adalah persoalan ekologi sendiri. Filsuf awal Yunani –kaum physico (atau pra sokratik) juga berusaha menerangkan hal yang sama yaitu tentang alam atau kosmos seperti Anaximandros, Parmenides dan Herakleitos sudah mengatakan sesuatu tentang *physis* (alam yang kelihatan maupun yang tak kelihatan). Kata *physis* merupakan istilah awal yang dipakai Heidegger untuk merujuk pada “Sang Ada” (*Being, Seyn*)(Daniel O. Dahlstrom, 2013). Heidegger, mengatakan bahwa awalnya *physis* memiliki manusia, sejak Platon, terjadi revolusi ontologis: manusia yang memiliki *physis*.

Jadi *dasein* yang merawat atau mengatasi kosmos itu. Kemudian tradisi selanjutnya, *physis* dimengerti sebagai *natura, nature*, objek kajian ilmu-ilmu spesifik. Sejak saat itu, manusia memandang alam dengan latar atau bingkai tertentu. Disinilah *dasein* menjadi keliru atau salah dalam memanfaatkan kosmos itu. Disinilah Heidegger mengkritik tentang teknologi menghasilkan paradigma berpikir yang keliru atau salah, dalam hal ini *dasein* dengan seenaknya mengeksploitasi alam.

Dan filsafat pun mengikutinya, karena filsafat – sejalan dengan Descartes juga nyaman dengan pemahaman bahwa “objek di depan mata memang objektif seperti itu”. Epistemologi dan Ontologi (Metafisika) yang dibangun di era modern dilandaskan pada representasi (aktivitas pikiran atau logos yang menghadirkan kembali alam)(A. Setyo Wibowo, 2021). Dengan itu, *dasein* menjadi otonom dan mengontrol alam dan hidupnya. Namun, paradigma berpikir membuat manusia jatuh pada pengelabuan kepentingan pribadi atau kelompok tertentu. Membiarkan dirinya pada kuasa paradigma minor untuk mengeksploitasi alam dan mereduksi alam menurut argumen subjektifnya. Akhirnya *Dasein* sendiri meng-ekspropriasi dirinya, mengeluarkan dirinya, menjadikan dirinya bukan lagi miliknya sendiri, mempercayakan dirinya pada sains. Dengan itu, ia diubah. Manusia menjadi *standing resource* belaka(A. Setyo Wibowo,2021).

Dengan kata lain paradigma berpikir modern menyebabkan elemen tertentu mengalami dekadensi secara serius dan peradaban yang dahsyat secara menyeluruh, kait mengait antara satu bidang dengan bidang lainnya. Ini adalah persoalan yang krusial yang dihadapi negara Indonesia yang meneropong masa depan ekologi yang cerah. Atau dalam istilah lain dapat dikatakan bahwa tulisan ini dengan tegas menyatakan bahwa dalam konteks ekologi modern harus dikaji secara menyeluruh sehingga *dasein* sehingga manusia tahu menyibak relasi kosmologi, nilai-nilai humanisme universal yang direnungkan dalam bingkai besar fakta-fakta krisis modern, rasionalitas sejak pencerahan sebetulnya tak memiliki masa depan(Andreas Maurenis Putra, 2023). Karenanya manusia dalam kehidupan dipahami sebagai pelaku metafisika, menilai secara menyeluruh tentang alam itu sendiri, karena adanya kesadaran berelasi dengan “Ada-nya”, orang lain dan alat-alat serta benda-benda (Alam Semesta) dan tahu bagaimana memperlakukannya (Dela Khoirul Ainia, 2021).

3.3 Manusia (*Dasein*) Sebagai Keterlemparan Ruang Dan Tempat Di Mana Manusia Berada

Keterlemparan membawa konsekuensi eksistensial yang krusial bagi manusia Indonesia disini dan saat ini (*hic et nunc*), di mana manusia berhadapan dengan tugas dan tanggung jawab yang memberikan makna pada eksistensinya dalam situasi dan lingkungan yang telah dipercayakan kepadanya. Jika manusia tidak menjaga eksistensi ontologis ekologi, maka eksistensi ekologi itu mengalami “keterlemparan” yang lebih buruk dari situasi dan kondisi Indonesia pada dua puluh lima tahun kedepan. Artinya *Dasein* atau manusia lama kelamaan mengalami kemunduran (dekadensi) yang serius atau dalam bahasanya Heidegger mengalami “keterlemparan” ruang dan sekaligus tempat dimana manusia berada. Inilah yang menjadi tatapan manusia Indonesia yang serius dua puluh lima tahun ke depan.

Banyak literatur membahas tentang krisis lingkungan di Indonesia saat ini dan semua akan mengkhawatirkan nasib ekologi Indonesia kedepannya. Banyak fenomena yang terjadi di Indonesia yang hampir dialami oleh semua manusia Indonesia seperti kekeringan berkepanjangan, kebakaran, kelaparan, tanah longsor, dan fenomena lainnya. Dengan fenomena semacam inilah kemungkinan terjadi dua puluh lima tahun ke depan manusia (*Dasein*) atau semua ciptaan lama-kelamaan mengalami kemunduran, kehilangan, kehancuran, kekosongan, atau dalam bahasanya Heidegger mengalami “keterlemparan”.

Krisis lingkungan terjadi akibat disequilibrium antara pemanfaatan dan pemeliharaan alam (Saras Dewi, 2015). *Dasein* yang digagas oleh Heidegger memberikan preferensi kepada manusia, di mana manusia membangun relasi dengan dengan sesamanya, kosmos, dan ciptaan lain. Dalam kaitannya dengan alam ciptaan yang menjadi krusial yang harus diperhatikan oleh manusia. Jika manusia tidak memperhatikan alam sekitarnya maka disitulah manusia mengalami keterlemparan eksistensial yang serius. Manusia atau *Dasein* adalah “mengada” yang sadar akan keberadaannya. Dalam keterlemparannya (Faktisitas), *Dasein* ada bersama dengan yang lain (orang-orang lain)(F. Budi Hardiman, 2003). Tanggapan manusia saat ini berhadapan kosmos menjadi persoalan yang serius. Keterlemparan ruang dan waktu dalam diri manusia yang mau mengeksploitasi alam ciptaan menjadi sebuah kontradiksi nyata dengan alam Indonesia. Cara pandang antroposentrisme menjadi biang keladi krisis lingkungan sebab manusia memperlakukan alam sebatas alat yang tidak memiliki nilai pada dirinya sendiri (A. Sonny Keraf, 2002). Martin Heidegger mengatakan bahwa keterlemparan eksistensial manusia merujuk pada kondisi manusia yang berelasi dengan sesamanya, alam ciptaannya. Disinilah Heidegger menyebutnya sebagai *dasein* yang kemudian dikenal dalam karyanya yang berjudul “*Being and Time* atau *Sein und Zeit*”. Heidegger memperkenalkan konsep keterlemparan sebagai salah satu karakteristik fundamental dan krusial dari keberadaan manusia di sini dan saat ini (*hic et nunc*).

Persoalan yang dihadapi manusia Indonesia saat ini adalah manusia (*dasein*) merupakan problem krusial dari eksistensi *Dasein* yang mengalami keterlemparan. Hal ini ketika tidak tindaklanjuti maka manusia mengalami *dekadensi* yang serius terhadap alam ciptaan. Indonesia saat ini yang dihujani oleh pengeksploitasian hutan, pembangunan yang tersebar dimana-mana yang tidak memperhatikan eksistensi alam yang menjadi sumber hidup manusia. Hilangnya udara segar, berkurangnya segala margasatwa.

Akhirnya manusia mencari sebab dan akibat yang berujung pada menyalahkan pihak lain, mendistorsi kebenaran dengan mengandalkan nalar yang keliru atau bahkan salah, mengkamufase fakta-fakta kebudayaan yang berusaha untuk menjaga keteraturan manusia terhadap alam ciptaan. Hal semacam ini Heidegger menyebutnya sebagai “keterlemparan” ke dalam dunia. Ini berarti bahwa manusia hidup bukan hanya subjek individual melainkan *Dasein* kolektif dan berdampingan langsung dengan alam ciptaan itu sendiri. *Dasein* menjadi penggerak utama menata relitas esensi-eksistensi-ontologis-kosmologi di Indonesia saat ini dan yang akan datang.

Manusia tidak memilih untuk muncul di dunia ini secara subjek individual tetapi berada dengan subjek kolektif. Manusia dilemparkan ke dalam situasi hidupnya tanpa pilihan awal atau kontrol penuh atas kondisinya. Artinya manusia bergulat dengan alam ciptaan yang terus berelasi dengan alam sekitarnya sampai ia berhenti bernafas. Disisi lain keterlemparan menunjukkan bahwa manusia tiba di dunia ini tanpa persiapan atau pilihan sebelumnya. Ini berarti bahwa ada kebenaran priori dalam diri manusia itu sendiri. Kebenaran inilah yang mendukung manusia untuk mengerti alam ciptaan yang pada awalnya baik adanya. Manusia hidup tidak berjalan sendiri tetapi berjalan berjalan bersama orang lain dalam pergulatan hidupnya. Heidegger mengatakan bahwa manusia (*dasein*) terlempar ke dalam kondisi hidupnya dan harus berurusan dengan situasi yang telah ada. Situasi yang dihadapi manusia Indonesia saat ini adalah persoalan ekologi yang menjadi momok pembicaraan yang serius di ruang publik. Faktor lingkungan yang lumuri oleh perubahan paradigma berpikir manusia terhadap lingkungan alam sekitarnya.

Berdasarkan data yang dilansir dalam jurnal melintas melaporkan bahwa Badan Nasional Penanggulangan Bencana Indonesia (BNPB), dampak kebakaran hutan di Indonesia ini juga tampak dalam laporan Badan Nasional Penanggulangan Bencana Indonesia (BNPB). Sebagaimana dikutip dari situs resmi Greenpeace, BNPB melaporkan bahwa lebih dari 900.000 orang di Indonesia telah menderita infeksi pernafasan atas (ISPA) yang disebabkan kabut asap dari kebakaran pada 2019, dan hampir 10 juta anak-anak beresiko mengalami kerusakan fisik dan kognitif seumur hidup akibat polusi udara. Antara 1 Januari hingga 22 Oktober 2019, kebakaran mengakibatkan sekitar 465 megaton CO₂ terlepas ke udara yang nilainya hampir mencapai total emisi gas rumah kaca Inggris skala per tahun (Ambrosius S. Haward, ,2021). Manusia tidak hanya terlempar ke dalam dunia, tetapi juga terlempar ke dalam konteks lingkungan yang telah ada.

Lingkungan ini termasuk kondisi sosial, budaya, dan fisik di mana manusia hidup. Rene Descartes dengan diktum-nya *Cogito Ergo Sum* (aku berpikir, jadi aku ada) melahirkan konsep subjek dan objek, dimana ego adalah subjek dan entitas diluar ego adalah objek yang dapat “diperlakukan” secara bebas, yang kerap disebut antroposentrisme (K.Bertens,2002). Dengan menggunakan konsep keterlemparan, Heidegger mencoba untuk merinci kondisi manusia yang unik dan menyoroti bahwa manusia tidak dapat melepaskan diri dari situasi hidupnya yang telah ada sejak awal. Pemikiran ini menciptakan dasar untuk memahami bagaimana manusia terlibat dengan dunia dan bagaimana makna ditemukan melalui pengalaman hidup yang konkret. Penting untuk dicatat bahwa istilah-istilah dalam filsafat, termasuk keterlemparan, sering kali kompleks dan memerlukan pemahaman yang mendalam dari karya-karya lengkap penulis untuk sepenuhnya menghargai dan menginterpretasinya.

Dengan fenomena semacam ini, relasi *Dasein* harus menjadi akar yang kuat untuk berbenah paradigma berpikir positif terhadap fenomena ekologi bukan menghancurkan atau mengejar kepentingan individu atau kelompok tertentu. *Dasein* harus memupuk kesadaran dan peka terhadap fenomena yang dihadapi Indonesia di sini dan saat ini. Selain itu juga manusia harus membangun relasi yang baik dengan Sang Penciptanya sendiri yaitu Tuhan. Sang Pencipta menjadi satu kesatuan dengan esensi-eksistensi-ontologis- ekologi dan manusia itu sehingga esensi- eksistensi manusia memahami dan sadar akan adanya alam raya yang satu, baik, benar, dan indah itu serta satu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan.

Manusia bukanlah penguasa yang secara semena-mena bisa memaksakan kehendaknya pada alam. Alam bukanlah lumbung persediaan di mana segala sumber dayanya dapat ditambang dengan sepuas hati. Padangan kreatif Paus Fransiskus kemudian telah mengingatkan manusia bahwa manusia dan alam bukanlah dua entitas yang terbedakan, tetapi keduanya adalah satu-kesatuan yang hidup dalam satu ekosistem yang sama. Daripada mengetengahkan relasi menguasai, manusia diajak untuk mengetengahkan relasi memperhatikan sebagai sebuah cara bersikap terhadap alam. (Yulius Suroso, 2021).

3.4 Esensi Dan Eksistensi Alam Indonesia Sebagai Sentralitas Membangun Peradapan Lingkungan Yang Teratur dan Harmonis

Esensi dan eksistensi ekologi Indonesia saat ini mengalami potensi yang mengarah pada ketidakseimbangan keteraturan alam dan manusia. Sentralitas yang dipijak oleh manusia di sini dan saat ini (*hic et nunc*) adalah ekologi itu sendiri. Peradaban lingkungan menjadi potensi lingkungan yang tidak harmoni. Persoalan ini jika tidak dikaji dan diperhatikan oleh manusia Indonesia maka Heidegger menyatakan manusia pasti mengalami keterlemparan atau bahkan dekadensi secara serius. Keadaan ekologi Indonesia saat ini jika dilihat secara satu, biak, indah, dan benar dari sisi sebelah bagian maka konsep kesatuan yang harmoni dalam ekologi itu mengalami keterlemparan atau dekadensi yang serius.

Ekologi harmoni tidak terwujud apabila dilakukan secara individual, karenanya mesti diwujudkan secara bersama, atau dalam falsafah masyarakat Jawa “gotong royong”(Riyanto, 2022). Marianta menegaskan bahwa ‘Satu Bumi adalah Milik Bersama’. Artinya bahwa bumi Indonesia ini bukan hanya tempat tinggal bagi *dasein* individual saja, melainkan juga bagi entitas lain yang memiliki hak untuk hidup. Manusia perlu memikirkan resiko yang akan dihadapi berkaitan dengan krisis lingkungan. manusia diajak untuk berbuat sesuatu hari ini untuk menata hidup kembali (Marianta, 2011). Armada Riyanto melihat dari kebijaksanaan Jawa dan keadilan menurut pancasila, konsep *Hamemayu Hayuning Buwono*, manusia dituntut untuk memperindah tata alam semesta, hal tersebut berlaku bagi semua entitas yang ada dalam alam, bukan hanya untuk manusia. sejalan dengan terminologi ‘seluruh’ dalam Pancasila, keadilan mesti berlaku juga bagi alam dan entitas lain seperti hewan.

Dengan demikian alam disimak bukan sekedar instrumen dan prinsip untung rugi, melainkan keindahan yang diupayakan dalam prinsip keadilan yang menyeluruh, tidak hanya untuk manusia tetapi berlaku juga bagi kelanjutan alam semesta (FX. E. Armada Riyanto, 2018). Etika yang diberlakukan bukan hanya untuk komunitas manusia tetapi berlaku juga bagi komunitas biotis dan komunitas biologis. Menghadapi krisis lingkungan tidak dapat dikerjakan

sendirian, melainkan dilakukan secara bersama karena hal tersebut tidaklah mudah (Feldy Lolangion et all, 2021).

Krisis yang menimpa alam lingkungan bukan saja krisis terhadap alam itu sendiri, terlepas dari kita subjek manusia. Krisis itu bukan saja krisis realitas eksternal alamin se, melainkan juga suatu krisis yang menyentuh dimensi spiritual kemanusiaan kita sendiri sebagai manusia yang memiliki kepekaan moral dan intuisi religius spiritual dalam hakikat diri kita. Tidak hanya di Indonesia krisis lingkungan merupakan permasalahan mengancam umat manusia, artinya tidak hanya berlaku secara lokal tetapi menjadi masalah global (Yohanes I Wayan Marianta, 2011). Krisis alam dilecut oleh pola pikir materialistis yang dibangun di atas dasar logika pandangan manusia atas dunia yang atomistik mekanistik. Alam terpisah dari manusia dan oleh karena itu lantas dijadikan sebagai objek eksploitasi. Padahal alam adalah diri kita sendiri sebagai manusia. Kita hidup, ada dan berkembang serta bertumbuh di dalam alam dan bersama dengan alam. Bahkan diri kita sendiri masing-masing sesungguhnya adalah alam itu sendiri. Dalam konsep filsafat Metafisika alam merupakan “harmoni”, hal tersebut dapat dikatakan sebagai esensi dari alam. Krisis lingkungan yang terjadi diakibatkan oleh sikap konsumerisme, eksploitatif, destruktif yang secara masif merusak harmoni tersebut (Dody Grace Febryanto Rongrean, 2023). Apabila lingkungan hidup sebagai rumah tempat tinggal kita bersama tidak dirawat dengan sebaik-baiknya, keberadaan umat manusia sangatlah terancam dengan “tempat tinggal” yang rusak dan tidak dapat lagi memenuhi kebutuhan manusia (udara yang segar, air yang bersih, tanah yang gembur, dsb.) (Paus Fransiskus). dengan demikian merengkuh alam sebagai tempat tinggal adalah hal yang penting (Darius Ade Putra, 2021). IPCC menyatakan bahwa krisis iklim terjadi begitu cepat dan berdampak pada meningkatnya intensitas serta frekuensi terjadinya cuaca yang buruk/ ekstrem di setiap wilayah dunia (gelombang panas, kekeringan, hujan lebat, bahkan siklon tropis). Terjadinya krisis tersebut disebabkan oleh manusia ulah manusia (*human-caused climate change*) (Greenpeace Indonesia,).

Masalah lingkungan yang kerap dialami masyarakat Indonesia seperti banjir, tanah longsor, deforestasi, pencemaran lingkungan akibat limbah pabrik dan sampah plastik, pencemaran udara oleh pabrik dan tambang, dan beberapa masalah lingkungan lainnya. Karenanya krisis ekologi pada taraf yang serius di Indonesia merupakan fakta yang tak terbantahkan (Yohanes Krismantyo Susanta, 2020). Alam semesta manusia lebih lanjut lagi dalam hubungan dengan kerumitan manusia yaitu intelegensi dan kebebasan, alam semesta manusia mengandung kemungkinan adanya kejahatan moral (Louis Leahy, 1986). Realitas seperti inilah *Dasein* harus sadar, peka, dan tanggung jawab terhadap niat dan perbuatannya. Karena alam adalah bumi dan wajah dari *Dasein* itu sendiri. Jika *Dasein* mempermainkan alam dan segala keteraturannya maka wajah dan bumi Indonesia mengalami kekeringan dan kehancuran dalam dua puluh lima tahun ke depan.

Di titik ini hanyalah kerendahan hati yang dibutuhkan oleh manusia modern untuk mengakui adanya spiritualisme alam sebagai realitas yang melampaui yang fisik. Kerendahan hati untuk mengakui dimensi spiritual alam akhirnya menjadi suatu iman filosofis-teologis kita dalam ikhtiar menjadi manusia spiritual-ekologis dalam tatanan alam dunia yang terus berevolusi ini. Bahwa kita memiliki keterbatasan untuk memahami asal usul alam, dan ke mana alam ini akan pergi dan kapan ia akan berakhir? Akhirnya bersama Einstein kita

hanya dapat berseru: “Kita manusia hanyalah salah satu butiran kecil dan satu partikel terkecil di dalam bentangan alam semesta yang mahaluas dan tak terpahami ini” (Frederikus Fios, 2019). Ada bersama yang lain, artinya hidup saling menghargai. Adanya penghargaan dan penerimaan akan pluralitas, harmoni dapat terwujud, dengan saling menerima, manusia kemudian dapat bekerja sama untuk menjaga keharmonisan alam semesta (Riyanto). Yang paling berperan dalam menjaga keharmonisan ialah *Dasein* atau manusia, sebab *Dasein*-lah yang memiliki kesadaran akan harmoni bahwa ia ada bersama “yang lain” (orang lain, alam, bahkan secara teologis dengan Tuhan). Karenanya manusia (*Dasein*) dapat disebut pelaku Metafisika (*Ainia*).

IV. SIMPULAN

Jadi, berdasarkan hasil pendekatan fenomenologi di atas, maka penulis menyimpulkan bahwa ekologi modern di Indonesia ini merupakan realitas yang tidak bisa dipisahkan dari esensi-eksistensi-ontologi manusia, alam, dan semua ciptaan di bumi Indonesia ini. Esensi-eksistensi-ontologis-*Dasein* menjadi hidup jika manusia (*Dasein*) saling memperhatikan dan menjaga lingkungan ekologi dengan sadar, peka, tanggung jawab, dalam kehidupan sehari-hari. *Dasein* yang sadar, peka, dan tanggung jawablah kemudian lahirlah bumi Indonesia yang satu yaitu Indonesia.

Dasein yang sadar, peka, dan tanggung jawablah kemudian lahirlah bumi Indonesia yang benar yaitu melahirkan *Dasein* yang berparadigma berpikir positif terhadap alam Indonesia. Artinya *Dasein* sendirilah yang menjaga dan merawat esensi-eksistensi-ontologi ekologi Indonesia saat ini dan pelestarian alam raya yang berkelanjutan. *Dasein* yang sadar, peka, dan tanggung jawablah kemudian lahirlah bumi Indonesia yang indah yaitu menjaga alam Indonesia yang tetap indah dan teratur. melahirkan *Dasein* yang berparadigma berpikir positif terhadap alam Indonesia. Berparadigma berpikir positif terhadap alam Indonesia, saling menjaga satu sama lain, penghargaan terhadap keberadaan manusia, keberadaan martabat alam, dengan sendirinya juga Sang pemberi kehidupan yaitu Tuhan. Asas dan dasar dari esensi-eksistensi-ontologi ekologi di Indonesia inilah mengutamakan aspek *Bonum commune*, cinta dan kasih yang terus mengalir dalam diri manusia (*Dasein*) menjadi penting sebab dengan keteraturan alam, manusia Indonesia saling mengisi dan memaknai (*mitt sin begaben*) dari esensi-eksistensi-ontologi ekologi serta dampak positif bagi sesama manusia, alam ciptaan, dan semua saja ciptaan Tuhan.

Keberadaan alam dan manusia dan semua ciptaan inilah mempunyai tujuan yang jelas saling menjaga keteraturan lingkungan alam Indonesia memberi kekuatan baru bagi manusia untuk menata pola pikir, cara bertindak dan membaca tanda-tanda zaman di kemudian hari. Melalui pendekatan fenomenologi filosofis-metafisik tentang ekologi inilah, lahir pemahaman, jalan keluar yang jelas dan tepat serta pengertian dengan berlandaskan kemampuan *inteligibel* yang benar, tepat, dan jernih. Kemampuan *inteligibel* dan kesadaran menjadi sarana berpikir kritis akan realitas esensi-eksistensi-ontologi ekologi Indonesia saat ini yang tidak dapat hidup sendiri melainkan membutuhkan yang *Being-in-the-world*. Esensi-eksistensi-ontologi lebih lagi adikodrati pada Tuhan Yang Maha Esa. Dalam terang Kemampuan *inteligibel* dan kesadaran lahirlah nilai-nilai luhur (*ultimate value*) martabat manusia yang harus terus diperjuangkan sebagai aspek transformasi hidup manusia dan segala keberadaan dan keteraturannya dalam hidup sehari-hari.

Melalui kesadaran, peka, dan tanggung jawab terhadap ekologi menjadi manusia (*Dasein*) yang akan memberi dampak hidup yang tetap bersatu, manusia yang berpikir benar tentang keberadaan alam, alam yang indah dan menuju keseimbangan hidup yang lebih harmonis. Dunianya ekologi ini agar mampu masuk ke dalam *Being-in-the-world*. Sikap empati ini akan muncul jika manusia mampu untuk menggunakan kemampuan *inteligibel* dan kesadaran untuk mendengar satu sama lain, saling mengisi dan memaknai satu sama lain. Maka dari itu, manusia (*Dasein*) perlu memiliki sikap rendah dan simpati dan empati agar mampu mendengar dengan mata hati. Dengan pemahaman fenomenologi ekologi dalam ranah metafisis-filosofis Heidegger menjadi sarana kemampuan *inteligibel* dan kesadaran hidup akan manusia yang memiliki *inteligibel* dan derajat kesempurnaannya. Buah dari kemampuan *inteligibel* dan kesadaran hidup dengan yang Ilahi, yang transendental dan yang Maha Esa ini melahirkan sebuah pengertian untuk terus memelihara alam, menjaga alam, dan mengasihi Tuhan sebagai Sang pemberi kehidupan. Di sini, perlu kemampuan *inteligibel* dan kesadaran hidup bahwa melalui relasi yang baik, benar, satu dan indah dalam kesatuannya dengan alam semesta terus dijaga dengan kesadaran penuh dan pengimplementasian yang benar.

Kesadaran penuh dan pengimplementasian kritis bahwa *Dasein* harus menjadi contoh dan panutan yang baik bagi sesama bukan menjadikan dirinya sebagai penguasa yang tidak melihat dampak negatif dan positif bagi sesama. Tuhan sudah menyediakan dari sedikala dengan baik adanya. Jadi yang dituntut dari manusia adalah berbuat baik terlebih dahulu kepada sesama manusia, lalu mengajak manusia yang lain untuk bersama menjaga alam itu. Maka yang menjadi pesan bagi manusia Indonesia saat ini adalah harus ada kesadaran dalam diri masing-masing orang untuk menata kembali kemampuan *inteligibel* dan paradigma berpikir yang positif esensi-eksistensi-ontologi-ekologi itu agar *Dasein* menemukan kembali esensi-eksistensi-ontologi-ekologi itu. Hasilnya adalah *Bonum commune*, ada nila-nilai luhur dari alam itu sendiri, akan hadirnya cinta dan kasih, sukacita, damai sejahtera, saling mengisi dan memaknai, saling menghormati segala ciptaan dan seterusnya.

Semua itu dibangun dalam fondasi paradigma berpikir yang membangun bukan mematikan keberadaan alam dan segenap isinya. Refleksi atas segala fenomena, ekologi, kemampuan *inteligibel* kesadaran, dan simpati-empati akan realitas ontologi dari *Dasein* dan *Being-in-the-World* yang hidup di dalam dunia secara khusus Indonesia. Kemampuan *inteligibel* dan kesadaran penuh jalan keluar bahwa realitas ontologi dari alam itu diciptakan untuk manusia (*Dasein*) itu. Maka, melalui pendekatan fenomenologi yang berlandaskan kemampuan *inteligibel* dan kesadaran penuh ini manusia dituntut untuk melawan segala kecurangan, kejahatan, penindasan, kehancuran yang merusak alam Indonesia. Oleh karena adanya alam, ada realitas kehidupan dimuka bumi ini yaitu manusia yang teratur, harmonis, baik, dan benar, dan indah. Demikian, keberadaan lingkungan alam yang bebas dari segala kejahatan maka manusia bebas dari segala bahaya di kemudian hari.

Esensi-eksistensi-ontologi-ekologi merupakan sebuah keberadaan yang tidak dapat dipisahkan oleh kehidupan manusia di sini dan saat ini. Jika manusia melawannya, maka ia sendiri mengalami keterlemparan eksistensinya dengan lingkungan alam. Hidup manusia yang menjadi dasar elaborasi dari seluruh fenomena maupun kejadian yang membutuhkan sikap kerendahan hati dan simpati-empati agar mampu merasakan kepenuhan dari alam itu sendiri bukan

menjadikan alam sebagai pengeksploitasian dan kerusakan sehingga Dasein benar-benar merasakan “esensi-eksistensi-ontologi-ekologi Indonesia ini”.

DAFTAR PUSTAKA

- Ambrosius S. Haward. (2021). Greenpeace International, “Perusahaan Merek Ternama Membeli Minyak Sawit yang Terkait Masalah Karhutla,” <https://www.greenpeace.org/indonesia/siaranpers/4136/perusahaan-merek-ternama-membeli-minyak-sawit-yang-terkaitmasalah-karhutla/> (access 07.07.2021).
- Ardhie Raditya dan Muhammad Haji Noh .(2022). *Krisis Ekologi Berganda di Situs Mata Air, Malang*, Dalam Jurnal Sains, Sosial dan Humaniora (JSSH), Volume 2 Nomor 1, (Juni 2022), hlm. 57.
- Armaidly Armawi. (2013). *Kajian Filosofis Terhadap Pemikiran Human-Ekologi Dalam Pemanfaatan Sumberdaya Alam (Philosophical Studies Of Human Ecology Thinking On Natural Resource Use)*, Jurnal Manusia Dan Lingkungan, Vol. 20, No.1, Maret. 2013: 57-67, 201, hlm. 66-67.
- Bertens K. (2002). *FILSAFAT BARAT KONTEMPORER*: Prancis, 5th ed. (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2014), A. Sonny Keraf, *Etika Lingkungan*, ed. T. Jakob Koekertis and Tri Marganingsih Jakarta: Penerbit Buku Kompas.
- _____. (1990). Seri Filsafat Atma Jaya :1 Filsafat Barat Abad XX Inggris-Jerman, Jakarta: PT. Gramedia, hlm. 149-151.
- Daniel O. Dahlstrom. (2013). “Heraclitus”, *The Heidegger Dictionary*, London: Bloomsbury, hlm. 91, 151.
- Dewi.Saras. (2015). *EKOFENOMENOLOGI: Mengurai Disekuilibrium Relasi Manusia Dengan Alam* (Tangerang Selatan: Marjin Kiri, hlm. 5-6.
- Febryanto Rongrean Dody Grace. (2023). *Konservasi Lingkungan Di Indonesia Dalam Perspektif Filsafat Metafisika*, Dalam jurnal Rausyan Fikr, jurnal Ulsuldin dan Filsafat, Volume 19 No. 1 Juni 2023 DOI: <https://doi.org/10.24239/rsy.v19i1.1839> P-ISSN: 1978-7812, E-ISSN: 2580-7773, hlm. 127.
- Fios Frederikus.(2019). *Menjadi Manusia Spiritual-Ekologis Di Tengah Krisis Lingkungan Sebuah Review*, Dalam Jurnal Sosial Humaniora (JSH) hlm. , 55-56.
- Fransiskus, Paus. (2016), *Ensiklik Laudato si’ Tentang Perawatan Rumah Kita Bersama*. Jakarta: DokPen KWI,
- Hardiman F. Budi. (2003). *Heidegger dan Mistik Keseharian*, Jakarta: Kepustakaan Populer Gramedia, Jakarta.
- Heidegger, Martin. (2010). *Country Path Conversations*, Trans. Bret.W. Davis, Bloomington, IN: Indian University.
- Inwood Michael. (1999). *A Heidegger Dictionary*, Oxford: Blackwell Publishers hlm. 136-138.
- Keraf.A. Sonny. (2002). *Etika Lingkungan*, ed. T. Jakob Koekertis and Tri Marganingsih (Jakarta: Penerbit Buku Kompas, 2002), hlm.46-47.
- Khoirul Ainia, Dela. (2021). “Konsep Metafisika Dalam Falsafah Jawa Hamemayu Hayuning Bawana,” Jurnal Filsafat Indonesia 4, no. 2 (September 1, 2021): hlm, 195, <https://ejournal.undiksha.ac.id/index.php/JFI/article/view/30591>.
- Leahy,Louis. (1986). *Manusia di Hadapan Allah 3 Kosmos, Manusia, Dan Allah*, Yogyakarta, Kanisius,hlm. 106-107.

- Marianta Yohanes I Wayan. (2011). “*Akar Krisis Lingkungan Hidup,*” *Studia Philosophica et Theologica* 11, hlm. 231–253.
- Maurenis Putra Andreas. (2023). *Alam, Manusia Dan Teknologi: Analisis Filosofis Dan Refleksi Teologis Terhadap Krisis Modern*, Sola Gratia Jurnal Teologi Biblika dan Praktika, E-ISSN: 2723-2794 , P-ISSN: 2723-2786, Volume 4 No. 1, hlm. 65.
- Ohoitumur Johanis. (2019). “*Sistematika Filsafat,*” in *PENGANTAR FILSAFAT*, ed. Widianoro Yogyakarta: PT KANISIUS.
- PUTRA, DARIUS ADE. (2021). “*MERENGGUHKAN BUMI MERAWAT SEMESTA Mengupayakan Hermeneutik Ekologis Dalam Rangka Menanggapi Kerusakan Lingkungan Dewasa Ini,*” *Aradha* 1 (2021): 71–85.
- Riyanto Armada. (2011). *Berfilsafat Politik* (Yogyakarta: Kanisius).
- _____. (2022). “‘*Hamemayu Hayuning Bawono*’ (‘To Beautify the Beauty of the World’),” 2022, <https://www.atlantispres.com/article/125970507>.
- _____. (2018). “*Kearifan Lokal-Pancasila: Butir-Butir Filsafat ‘Keindonesiaan,’*” in *KEARIFAN LOKAL PANCASILA: Butir-Butir Filsafat Keindonesiaan*, ed. Armada Riyanto et al. (Yogyakarta: PT KANISIUS, 2018), hlm. 13– 42.
- Suroso, Yulius. (2021). *Teknologi Dan Dominasi Atas Alam Kritik Paus Fransiskus Dan Heidegger Terhadap Paradigma Teknokratis Atas Alam, dalam Jurnal Teologi*, P-Issn 2302-5476, E-Issn 2579-3934 10.02 (2021): 105-116, hlm. 121-122.
- T. Timbang, Yekhonya F.T. 2020),) “*Makna Pengorbanan Babi Dalam Ritual Tradisional Toraja,*” in *Teologi Kontekstual & Kearifan Lokal Toraja* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, hlm. 199–220.
- Wibowo A. Setyo. (2021). *Heidegger Dan Bahaya Teknologi*, Dalam Jurnal JAQFI: Jurnal Aqidah dan Filsafat Islam, Vol. 6, No. 2, 2021 | h. 221-242 A. Setyo Wibowo | p-issn 2541-352x e-issn 2714-9420, Hlm. 234-235.
- Yohanes Krismantyo Susanta, (2020). “*Penciptaan Dalam Perspektif Toraja: Sebuah Ekoteologi Kontekstual Dalam Konteks Krisis Ekologi,*” in *Teologi Kontekstual & Kearifan Lokal Toraja*, ed. Binsar Jonathan Pakpahan, 1st ed. Jakarta: BPK Gunung Mulia.
- Yoseph Dei Rupa OFM, Hieronimus. (2021). *Melucuti Gestell Dan Mengenakan Gelassenheit*, Dalam Edisi Khusus Eco Philosophy Vol.16. No. 4 Juli-Agustus 2021, Gita Sang Surya Madah Persaudaraan Semesta, JPIC-OFM Provinsi St. Mikhael-Indonesia Dan SKPKC Provinsi Fransiskus Duta Damai-Papua Sebagai Media Animasi Dan Informasi Dalam Bidang *Justice, Peace, Dan Integrity Of Creation*, 2021, hlm. 19.